

Kajian Beberapa Faktor yang Diduga Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Rafael Anjas Wijaya¹, Yustina Triyani^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta, 14350, Indonesia.

*Corresponding author email address: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Abstract: *This study investigates the factors influencing earnings management by examining 33 manufacturing firms in the basic industry and chemical subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020, 2021, and 2023. Using purposive non-probability sampling, the analysis employed descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, F-tests, t-tests, and the coefficient of determination. The findings reveal that the regression model is valid (F-test sig. = 0.009) and the data meet the classical assumption criteria. The results show that institutional ownership and leverage do not significantly affect earnings management, while managerial ownership and profitability exert a positive and significant influence. The adjusted R² value of 0.250 indicates that the independent variables explain 25% of the variation in earnings management, with the remaining 75% influenced by other factors outside the model.*

Keywords: *institutional ownership, managerial ownership, profitability, leverage*

Cite: Wijaya, R. A., & Triyani, Y. (2025). Kajian Beberapa Faktor yang Diduga Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 141-159. <https://doi.org/10.46806/jm.v14i2.1509>

Copyright © Jurnal Manajemen.

All rights reserved



1. Pendahuluan

Setiap perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan pada setiap periode sebagai bentuk ikhtisar dari seluruh aktivitas keuangannya. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan, hasil kinerja, serta laba atau rugi yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Informasi mengenai laba memiliki peran yang sangat penting bagi para pengguna laporan, sehingga mendorong perusahaan untuk terus berupaya meningkatkan laba. Namun, informasi laba sering kali menjadi sasaran rekayasa yang dilakukan secara oportunistik oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi, meskipun dapat merugikan investor (Eny Suheny, 2019). Menurut William Scott (2019), manajemen dapat melakukan kebijakan akuntansi alternatif, yang dikenal sebagai manajemen laba, demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba terjadi karena adanya ketidakselarasan antara hasil aktual perusahaan dan target awal yang ditetapkan. Oleh sebab itu, manajemen berupaya memperbaiki kondisi perusahaan dengan tetap mengikuti standar akuntansi

yang berlaku. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage*.

Kepemilikan institusional diartikan sebagai porsi saham perusahaan yang dikuasai oleh pihak eksternal sebagai institusi di luar jajaran manajemen. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula kemampuan pihak luar untuk melakukan pengendalian. Kontrol tersebut dapat menekan manajemen agar lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba. Dengan demikian, kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan (D. Purnama, 2017).

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai bagian saham perusahaan yang dikuasai oleh pihak manajemen. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat fungsi pengendalian serta memastikan akuntabilitas manajemen kepada para pemangku kepentingan berdasarkan kerangka aturan yang berlaku. Kepemilikan manajerial mencerminkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013). Apabila manajer turut memiliki saham, maka kepentingannya akan sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Proporsi kepemilikan manajerial yang lebih besar akan memperkuat motivasi manajemen dalam memenuhi kepentingan pemegang saham sekaligus kepentingannya sendiri.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang diukur dengan metode tertentu. Menurut Braindies & Fuad (2019), tujuan utama berdirinya perusahaan adalah memperoleh laba, sehingga manajemen akan berusaha keras untuk mencapainya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sedangkan profitabilitas yang rendah mencerminkan melemahnya kinerja perusahaan. Pada kondisi profitabilitas rendah, laporan keuangan berpotensi untuk direayasa oleh manajemen agar perusahaan terlihat lebih baik. Tindakan ini bertujuan memperoleh bonus yang menguntungkan kepentingan pribadi.

Leverage diartikan sebagai perbandingan yang menunjukkan proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang. Peningkatan jumlah utang akan diikuti oleh bertambahnya kewajiban kas yang harus dikeluarkan untuk membayar beban tersebut, sehingga mengurangi kas yang tersedia. (Dimara & Hadiprajitno, 2017). Tingkat leverage yang tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba melalui manajemen laba demi menutupi beban utang yang besar.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Dalam Teori Keagenan (*Agency Theory*), dibahas mengenai relasi antara pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Jensen & Meckling (1976)

menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak yang dibuat ketika satu atau lebih pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada manajer (*agent*) untuk melaksanakan tugas atas nama *principal* dan mengambil keputusan yang dianggap paling menguntungkan bagi *principal*. Dalam praktiknya, kepentingan pemegang saham tidak selalu menjadi dasar tindakan manajer dalam mengambil keputusan.

Teori ini berasumsi bahwa *agent* cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan asimetri informasi, sehingga pemilik sulit melakukan pengawasan yang menyeluruh terhadap tindakan manajer. Ketidakselarasan ini dapat memicu munculnya konflik kepentingan yang pada akhirnya berdampak pada pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan berfokus pada cara mengatasi permasalahan yang muncul dari hubungan keagenan. Terdapat dua isu utama yang dibahas. Pertama, perbedaan pandangan antara *principal* dan *agent* dalam hal pengendalian risiko yang memunculkan perbedaan perilaku. Kedua, perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh *principal* dan *agent*, disertai kesulitan *principal* dalam mengawasi dan memastikan perilaku *agent*. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang harus ditanggung perusahaan.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Tujuan teori akuntansi positif adalah menjelaskan dan memperkirakan praktik akuntansi yang dijalankan perusahaan. Pola yang sistematis dibangun dalam teori ini guna memberikan penjelasan mengenai penyebab di balik pola tersebut.. Asumsi dasarnya adalah bahwa manajer pada akhirnya akan berupaya memberikan keuntungan bagi pemegang saham, meskipun dengan cara yang beragam. Dalam teori akuntansi positif, Watts & Zimmerman (1990) menyebutkan tiga hipotesis pokok yang digunakan untuk menjelaskan alasan manajer melakukan manajemen laba:

- Hipotesis rencana bonus (*Bonus Plan Hypothesis*). Dalam hipotesis ini, manajer yang memperoleh kompensasi berbasis bonus cenderung memilih metode akuntansi yang memungkinkan percepatan pengakuan laba dari periode berikutnya ke periode berjalan.. Praktik ini dikenal sebagai *income smoothing*. Dengan cara tersebut, kompensasi yang diperoleh manajer dapat dioptimalkan.
- Hipotesis perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memperbaiki penyajian kinerja laba pada periode berjalan. Hal ini dilakukan agar perusahaan terlihat sehat secara finansial di hadapan kreditor.
- Hipotesis biaya proses politik (*Political Process Hypothesis*). Dalam hipotesis ini dijelaskan bahwa biaya politik yang besar—misalnya berupa tekanan regulasi atau tuntutan publik—akan meningkatkan kecenderungan

penundaan pengakuan laba oleh manajer ke periode berikutnya. Strategi ini digunakan untuk mengurangi sorotan publik terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

2.3 Manajemen Laba

Healy & Wahlen (1998) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan melalui penggunaan kebijaksanaan manajer dalam menyusun laporan keuangan maupun merancang transaksi guna memodifikasi laporan keuangan. Melalui praktik ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat disesatkan mengenai kinerja ekonomi perusahaan, sekaligus memengaruhi perjanjian kontraktual yang didasarkan pada laporan akuntansi.

Menurut William Scott (2019), manajemen laba diartikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan tertentu oleh manajer yang ditujukan untuk memengaruhi laba agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Fenomena ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan persoalan keagenan, yakni konflik antara pemegang saham dan pihak manajer. Permasalahan menjadi semakin rumit apabila investor maupun pemegang saham tidak memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang optimal. Kondisi tersebut memberi ruang bagi manajer untuk mempercantik laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik di mata pihak eksternal.

2.4 Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian saham perusahaan yang berada pada kepemilikan lembaga atau institusi tertentu. Chew dan Gillan (2009:176) membedakan investor institusional menjadi dua jenis, yaitu yaitu investor sementara (*transient investor*) dan investor cerdas (*sophisticated investor*). Fokus investor sementara (*transient investor*) terletak pada laba jangka pendek, sementara perhatian investor cerdas (*sophisticated investor*) diarahkan pada pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan serta profitabilitas jangka panjang.

Mekanisme pengawasan terhadap manajemen dapat diperkuat melalui adanya kepemilikan institusional, karena institusi biasanya memiliki analisis dan akses informasi yang lebih unggul daripada investor perorangan. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan dorongan bagi manajemen agar lebih berhati-hati dan transparan dalam menyusun laporan keuangan.

2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dikuasai oleh pihak manajemen perusahaan, baik secara langsung maupun melalui entitas anak yang berafiliasi. Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik kepentingan antara manajer dan investor dapat diminimalkan melalui

kepemilikan manajerial. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan memperkuat motivasi dalam memperbaiki kinerja perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepentingan manajer dapat diselaraskan dengan pemegang saham karena dampak dari setiap kebijakan yang diambil juga dirasakan langsung oleh manajer. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga sebagai mekanisme pengawasan internal yang dapat menekan praktik manajemen laba.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba. Umumnya profitabilitas diukur dengan membandingkan laba terhadap penjualan.. Habibie & Parasetya (2022) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya dengan baik, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal adanya kelemahan manajerial.

Astari & Suryanawa (2017) menambahkan bahwa profitabilitas juga menggambarkan sejauh mana manajemen dapat memanfaatkan aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas dianggap sebagai indikator penting dalam penilaian kinerja perusahaan oleh investor. Ketika terjadi penurunan profitabilitas, praktik manajemen laba cenderung dilakukan oleh manajer agar laporan keuangan terlihat tetap positif bagi pemegang saham dan calon investor.

2.7 Leverage

Leverage diartikan sebagai rasio yang bermanfaat untuk menilai proporsi pembiayaan perusahaan dengan utang serta sejauh mana kewajiban itu dapat dipenuhi.. Menurut Agustia (2013), rasio *leverage* juga menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Tingginya leverage akan meningkatkan beban tetap yang wajib dipenuhi, baik dalam bentuk angsuran pokok maupun bunga.

Kondisi *leverage* yang tinggi meningkatkan risiko finansial perusahaan, sekaligus menimbulkan ketidakpastian terhadap laba di masa depan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* besar sering kali berada dalam tekanan untuk menjaga citra keuangannya, sehingga manajemen berpotensi melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan kreditor dan investor bahwa perusahaan masih mampu mengelola kewajiban utangnya dengan baik.

2.8 Pengaruh Kepemilikan institusional Pada Manajemen Laba

Salah satu bentuk mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer dalam mengelola perusahaan adalah melalui kepemilikan institusional. Kehadiran investor institusional diharapkan dapat menekan ruang gerak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, sebab institusi biasanya memiliki kemampuan, sumber daya, dan akses informasi yang lebih memadai untuk memantau, mendisiplinkan, dan mengendalikan keputusan manajerial (Nastiti & Susanto, 2022).

Namun, pengaruh kepemilikan institusional tidak selalu konsisten. Apabila investor institusional kurang peduli atau pasif dalam mengawasi manajemen, maka praktik manajemen laba masih mungkin terjadi. Bahkan dalam beberapa kasus, besarnya kepemilikan institusional justru dapat meningkatkan manajemen laba, terutama jika investor hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek.

Hasil penelitian Eny Suheny (2019) serta Astari & Suryanawa (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun, temuan Asward & Lina (2015) serta Suriesh & Retnani (2023) justru berbeda, di mana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan ini menandakan bahwa peran kepemilikan institusional bergantung pada orientasi, kepentingan, dan sejauh mana investor institusi terlibat dalam pengawasan perusahaan.

Ha1: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba

Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen disebut sebagai kepemilikan manajerial.. Artinya, manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga memiliki kepentingan langsung atas perusahaan tersebut. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai mekanisme untuk meminimalkan masalah keagenan, dengan cara menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham.

Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, semakin kuat motivasi manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan, sebab mereka akan merasakan langsung manfaat maupun risiko dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, kepemilikan manajerial diharapkan mampu mendorong kinerja yang lebih baik serta mengurangi praktik manipulasi laba.

Penelitian oleh Astari & Suryanawa (2017), Purnama (2017), serta Suriesh & Retnani (2023) membuktikan pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sedangkan Asward & Lina (2015) melaporkan pengaruh positif dari kepemilikan manajerial terhadap

manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menandakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi ganda, baik sebagai mekanisme pengendalian maupun sarana bagi manajer untuk tetap melakukan manajemen laba sesuai kepentingannya.

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.11 Pengaruh Profitabilitas Pada Manajemen Laba

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada suatu periode tertentu dapat dilihat melalui profitabilitas.. Tingginya tingkat laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan yang besar, sedangkan apabila profit rendah atau rugi dapat menjadi sinyal buruk bagi investor. Dalam kondisi profitabilitas rendah, manajemen sering kali memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik di mata pemegang saham maupun publik (Braindies & Fuad, 2019). Bonus Plan Hypothesis menunjukkan bahwa manajer dengan bonus berbasis kinerja cenderung menyesuaikan laporan keuangan untuk meningkatkan insentif yang diterima.

Penelitian Mahariana & Ramantha (2014) serta Yovianti & Dermawan (2020) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Astari & Suryanawa (2017), Maricar & Almalita (2022), dan Kalbuana et al. (2022) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba. Temuan yang beragam ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga dapat menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba.

Ha3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.12 Pengaruh *Leverage* Pada Manajemen Laba

Leverage menunjukkan tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban tersebut secara efektif. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki beban tetap dalam bentuk pembayaran bunga maupun pokok utang yang lebih besar. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Setiadhie Suriesh A. R. & Retnani, 2017).

Menurut Maricar & Almalita (2022), tingginya *leverage* menunjukkan bahwa sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari utang, yang berpotensi menimbulkan masalah insolvensi. Situasi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperbaiki citra perusahaan di hadapan investor maupun kreditor.

Penelitian Astari & Suryanawa (2017) serta Wardani & Isbela (2018), membuktikan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh leverage. Artinya, beban utang yang tinggi meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan manipulasi laba untuk menyamarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Ha4: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Metode Penelitian

Objek penelitian mencakup perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2022. Data penelitian dikumpulkan dari situs BEI dan situs web resmi perusahaan terkait.. Objek penelitian mencakup perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2022. Data penelitian dikumpulkan dari situs BEI dan situs web resmi perusahaan terkait. Rentang waktu penelitian selama tiga tahun menghasilkan total 84 unit data observasi.

Pengujian data meliputi uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, Pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan dalam analisis regresi, sekaligus dilakukan uji hipotesis meliputi uji kelayakan model, uji regresi parsial, dan uji koefisien determinasi. Pendekatan ini dipilih agar hasil analisis dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara komprehensif.

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel bebas dan tidak bersifat mandiri. Pada penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai tindakan manajer yang memengaruhi laba dalam laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu, penilaian, atau tindakan nyata. Praktik ini biasanya melibatkan akrual, dan manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual* (DA).

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

3.2 Variabel Independen

3.2.1 Kepemilikan Institusional

Persentase saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi, termasuk bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya, disebut kepemilikan institusional. Investor institusional diyakini mampu memperkuat pengawasan terhadap manajer berkat sumber daya yang lebih baik dalam

melakukan monitoring. Menurut Mahariana & Ramantha (2014), rumus dalam menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, termasuk saham dengan hak suara dan yang terkait langsung dengan pengambilan keputusan, disebut kepemilikan manajerial. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi keterlibatan manajer dalam keberhasilan perusahaan, sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi konflik keagenan. Menurut Alfian & Apriwenni (2016), cara menentukan kepemilikan manajerial adalah:

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.2.3 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dikenal sebagai profitabilitas. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan melalui Return on Assets (ROA), yang mencerminkan keseluruhan efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, sedangkan ROA yang rendah dapat menjadi indikasi penurunan kinerja perusahaan. Menurut Gitman & Zutter (2015), rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

3.2.4 Leverage

Leverage diartikan sebagai rasio yang mengukur penggunaan utang oleh perusahaan untuk membiayai aset. Rasio ini krusial dalam menilai risiko finansial, sebab beban kewajiban meningkat seiring dengan tingginya *leverage*. DAR yang besar mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam memperoleh aset yang dapat meningkatkan risiko insolvensi dan juga berpotensi memicu manajemen laba untuk menjaga citra keuangan perusahaan. Menurut Gitman & Zutter (2015:126), *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai proksi *leverage* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum Kepemilikan Institusional (KI) adalah 0,1529, berasal dari PT Intan Wijaya Internasional Tbk, yang berarti

perusahaan memiliki 15,29% kepemilikan institusional. Nilai maksimum sebesar 0,9971 dicatat pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk, yang berarti 99,71% sahamnya dimiliki institusional. Nilai rata-rata KI adalah 0,7116, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel memiliki kepemilikan institusional cukup tinggi.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan nilai minimum 0, yang berarti terdapat perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Nilai maksimum KM sebesar 0,4547 diperoleh dari PT Cahaya Asa Keramik Tbk, menunjukkan kepemilikan manajerial sebesar 45,47%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,0584 (5,84%), mencerminkan bahwa saham yang dimiliki oleh pihak manajemen secara umum berskala kecil.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai terendah ROA adalah 0,0004 dari PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk, sedangkan nilai tertinggi 0,3636 dicatat pada PT Mark Dynamics Indonesia Tbk. Nilai rata-rata profitabilitas adalah 0,0633, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat profitabilitas yang tergolong rendah hingga sedang.

Variabel *Leverage* (LEV) memperlihatkan nilai minimum 0,0327 dari PT Sinergi Inti Plastindo Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,8882 berasal dari PT Central Proteina Prima Tbk. Nilai rata-rata leverage adalah 0,4038, yang berarti rata-rata perusahaan membiayai asetnya sekitar 40% menggunakan utang.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	99	0.1529	0.9971	0.7116	0.1869
KM	99	0.0000	0.4547	0.0584	0.1060
ROA	99	0.0004	0.3636	0.0633	0.0635
LEV	99	0.0327	0.8882	0.4038	0.1868
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan kelayakan model regresi, dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Ringkasan hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 2.

4.2.1 Uji Normalitas

Metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* digunakan untuk melakukan uji normalitas. Hasil uji menunjukkan data tidak sepenuhnya normal, tetapi berdasarkan *Central Limit Theorem* (Bowerman et al., 2014:334), distribusi rata-rata sampel akan mendekati normal jika sampel cukup besar (N

lebih dari 30). Dengan 99 sampel, penelitian ini memenuhi syarat tersebut, sehingga data layak dianalisis lebih lanjut.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan VIF dan Tolerance menunjukkan bahwa nilai Tolerance semua variabel independen melebihi 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Oleh karena itu, model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan Runs Test menunjukkan nilai signifikansi 0,613, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi dan memenuhi syarat kelayakan.

4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual antar pengamatan berbeda. Model regresi dianggap baik apabila residualnya konstan, karena heteroskedastisitas dapat menurunkan efisiensi estimasi regresi.

Metode Spearman's rho digunakan untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 tidak ditolak. Kesimpulannya, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, dan data siap dianalisis lebih lanjut karena memenuhi asumsi klasik.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Hasil Pengujian			Keterangan
Uji Normalitas	Asymp.Sig (2-tailed) $\geq$ 0,05)	0,000 < 0,05			Data berdistribusi tidak normal
Uji Multikolinearitas	Bila nilai <i>tolerance</i> $\geq$ 0,10 atau VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak terjadi multikolinearitas
		KI	0,589	1,699	
		KM	0,649	1,541	
		ROA	0,855	1,169	
		LEV	0,837	1,195	
Uji Autokorelasi	Asymp.Sig (2-tailed) $\geq$ 0,05)	0,613			Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heterokedastisitas	Sig > 0,05	Variabel	Sig		Tidak terjadi heteroskedastisitas
		KI	0,612		
		KM	0,162		
		ROA	0,148		
		LEV	0,532		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

4.3 Analisis Regresi Linier Ganda

Hasil perhitungan regresi linier ganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 Analisis Regresi Linear Ganda

Variabel	Regresi Linear Berganda	Uji F	Koefisien Determinasi R ²	Adjusted R Square
	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.	Sig. two tailed	
(Constant)	-0,044	0,009	0.132	0,250
KI	0,082		0.169	
KM	0,084		0.010	
ROA	0,366		0.000	
LEV	0,019		0.499	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian dengan Program SPSS 27

Dalam penelitian ini, regresi linier ganda diterapkan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun masing-masing. Teknik ini dipilih karena penelitian melibatkan lebih dari dua variabel bebas, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan leverage, dengan manajemen laba sebagai variabel terikat.

Melalui analisis regresi linier berganda, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai arah hubungan (positif atau negatif) serta besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan yang lebih akurat.

Persamaan regresi linier berganda yang menunjukkan pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI untuk periode 2020–2022 disajikan sebagai berikut:

$$EM = -0,044 + 0.082KI + 0,084KM + 0,366ROA + 0,019LEV$$

Nilai konstanta sebesar $\alpha = -0,044$ mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, manajemen laba (EM) diproyeksikan turun sebesar 0,044. Dengan kata lain, tanpa kontribusi keempat variabel tersebut, manajemen laba akan cenderung negatif.

Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar $\beta_1 = 0,082$ menunjukkan hubungan positif dengan manajemen laba. Dengan kata lain, peningkatan satu satuan kepemilikan institusional diperkirakan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,082, dengan variabel independen lain dianggap

konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa porsi kepemilikan institusional yang lebih besar cenderung mendorong praktik manajemen laba.

Koefisien Kepemilikan Manajerial ($\beta_2 = 0,084$) Nilai positif pada koefisien ini menandakan adanya hubungan searah antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Peningkatan satu satuan kepemilikan manajerial diperkirakan akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,084, dengan variabel lain dianggap tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan lebih berpotensi melakukan manajemen laba demi nilai perusahaan dan kepentingan pribadi.

Koefisien Profitabilitas ($\beta_3 = 0,366$) Koefisien ini memiliki nilai paling besar dibandingkan variabel lainnya, yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh dominan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan pada profitabilitas diperkirakan akan menaikkan manajemen laba sebesar 0,366, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi berpotensi lebih besar untuk melakukan manajemen laba, terutama guna mempertahankan citra baik di mata investor.

Koefisien *Leverage* ($\beta_4 = 0,019$) Koefisien *leverage* juga bernilai positif, meskipun nilainya relatif kecil. Setiap kenaikan leverage sebesar satu satuan diproyeksikan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,019, dengan variabel independen lainnya dianggap tetap. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat utang lebih tinggi masih berpeluang melakukan manajemen laba, meskipun pengaruhnya tidak sebesar variabel profitabilitas ataupun kepemilikan manajerial.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi 0,009 ($<0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

4.4.2 Uji Signifikansi Secara Individual (t)

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial setiap variabel independen terhadap manajemen laba. Ringkasan hasil pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan nilai signifikansi $0,169 > 0,05$ dan koefisien positif sebesar 0,082. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak.

- b. Nilai signifikansi Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar $0,010 < 0,05$ dengan koefisien positif 0,084. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif, sehingga hipotesis kedua (Ha2) diterima.
- c. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 0,366. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis ketiga (Ha3) diterima.
- d. Nilai signifikansi *Leverage (LEV)* sebesar $0,499 > 0,05$. Dapat dikatakan bahwa LEV tidak memberikan pengaruh signifikan pada manajemen laba, sehingga hipotesis keempat (Ha4) tidak diterima.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,250 bisa diartikan bahwa manajemen laba bisa dijelaskan oleh variabel independen—kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan leverage—sebesar 25% . Sedangkan 75% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal, maupun kondisi eksternal pasar yang tidak diteliti dalam studi ini.

4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba

Dapat dilihat dari uji *t* bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama tidak diterima.. Walaupun koefisien regresi bertanda positif, namun hasilnya tidak signifikan. Artinya, tinggi rendahnya porsi kepemilikan institusional tidak secara langsung memengaruhi praktik manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, seharusnya semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin ketat pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajer, sehingga ruang untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Namun, hasil penelitian ini justru tidak mendukung teori tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena pemegang saham institusional tidak menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Sebagian besar investor institusional hanya berfokus pada keuntungan investasi jangka pendek tanpa terlibat aktif dalam mekanisme pengendalian manajerial. Akibatnya, peran kepemilikan institusional dalam menekan praktik manajemen laba tidak terlihat.

Penelitian ini menunjukkan hasil berbeda dibandingkan Asward & Lina (2015), Astari & Suryanawa (2017), dan Eny Suheny (2019), yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba.

4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan pada manajemen laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa jika

proporsi saham yang dimiliki manajer meningkat, semakin tinggi juga kecenderungan untuk melakukan manajemen laba.

Menurut teori keagenan, kepemilikan saham oleh manajer diyakini mampu menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham, sebab manajer akan langsung merasakan efek dari keputusan yang dibuat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan sisi lain: ketika manajer memiliki porsi kepemilikan yang tinggi, justru mereka lebih leluasa melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi.

Temuan ini mendukung pandangan Eisenhardt (1989) bahwa manusia bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan cenderung menghindari risiko, kepemilikan saham yang lebih besar oleh manajer meningkatkan dorongan untuk mengelola laba demi bonus atau citra perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Asward & Lina (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

4.7 Pengaruh Profitabilitas Pada Manajemen Laba.

Hasil uji memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Dari sisi teori fenomena ini dijelaskan oleh hipotesis rencana bonus, yang menunjukkan bahwa manajer berusaha memperbesar laba yang dilaporkan agar mendapatkan insentif lebih tinggi, mempertahankan reputasi perusahaan, dan meningkatkan kepercayaan investor.. Selain itu, laba yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat mempermudah akses terhadap pendanaan eksternal maupun memperbesar peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Astari & Suryanawa (2017), Maricar & Almalita (2022), serta Kalbuana et al. (2022) yang sama-sama menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas pada manajemen laba.

4.8 Pengaruh *Leverage* Pada Manajemen Laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat tidak diterima. Koefisien regresi bertanda positif, namun tidak cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya pengaruh. Dengan kata lain, tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak berimplikasi langsung terhadap kemungkinan praktik manajemen laba.

Menurut Lestari & Murtanto (2018), ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka kreditur akan melakukan pengawasan lebih ketat untuk melindungi kepentingannya. Pengawasan ini dapat membatasi ruang manajer dalam melakukan manipulasi laba, sehingga efek leverage terhadap

manajemen laba menjadi tidak signifikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Dewi & Wirawati (2019), yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung mengurangi tindakan manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan kreditur dan investor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Astari & Suryanawa (2017) serta Wardani & Isbela (2018) yang membuktikan adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 33 sampel penelitian perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2020 – 2022 dan terdaftar di BEI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan leverage memengaruhi manajemen laba. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan institusional dan leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Kepemilikan manajerial dan profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba, oleh karena itu investor perlu berhati-hati pada perusahaan dengan kedua karakteristik ini, karena kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial dan profitabilitas yang tinggi disarankan untuk tidak melakukan praktik manajemen laba, karena tindakan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan di masa mendatang. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,250 menunjukkan bahwa 25% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel penelitian, sementara 75% lainnya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Untuk penelitian berikutnya, disarankan memasukkan variabel lain yang mungkin memengaruhi manajemen laba, seperti intensitas Komite Audit, pertumbuhan penjualan, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan model yang lain dalam menghitung manajemen laba seperti *healy model*, *De Angelo Model*, *Jones model* dan sebagainya.

Referensi

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba [Petra Christian University]. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Alfian, & Apriwenni, P. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014* (Issue Mi) [Kwik Kian Gie School Of Business]. <https://eprints.kwikkiangie.ac.id/3354/>

- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 754–766.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3465>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, i K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia* *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia ABSTRAK Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah*. 20, 290–319.
- Asward, I., & Lina. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model (The Effect of the Corporate Governance Mechanism on Earnings Management with the Conditional Revenue Model Approach). *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15–34.
- Bowerman, B. L., O'Connell, R. T., & Murphree, E. S. (2014). Business Statistics in Practice. In *MSOR Connections*, 3(2),
<https://doi.org/10.11120/msor.2003.03020046>
- Braindies, S., & Fuad, A. S. (2019a). Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Braindies, S., & Fuad, A. S. (2019b). ppp Pengaruh Corporate Governance, Arus Kas Bebas Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Chew, D. H., and Gillan, S. L. (2009). *US corporate governance* (Columbia (ed.)). Columbia: Columbia University Press.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi [Universitas Udayana]. In *E-Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p19>
- Dhea, A., Umar, V., & Zubaidi, I. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, 2(1).
<http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.

- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (2018). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Eny Suheny. (2019). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 1–18. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/view/1060/925>
- Faranita, W., & Darsono. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2016). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 30(4), 525–528. <https://doi.org/10.2308/1558-7975-30.4.525>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 4, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kalbuana, Nawang, Adelina Suryati, Chandra Puspa A.P. (2022), International Journal of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAR) 6(1)
- Lestari, E., & Murtanto, M. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), 575–590. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/9317>

- Maricar, T. R., & Almalita, Y. (2022). Pengaruh Fixed Asset Turnover, Umur Perusahaan Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 97–108. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1605>
- Purnama, Y. M., & Taufiq, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/10.28932/jafta.v3i1.3280>
- Setiadhie Suriesh A R, & Retnani, E. D. (2017). *Pengaruh Good Corporate, Umur Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*.
- Faranita Widya Atri dan Darsono. (2017). *Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, Dankualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. 1–12.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory: Ten Perspective. *Review Literature And Arts Of The Americas*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- William Scott, P. O. (2019). *Financial Accounting Theory*. Pearson, 2019.
- Yovianti, Lily dan Dermawan Elizabeth S.(2020). Pengaruh Leverage, Profitablitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, Vol.2 Edisi Oktober, 1799-1808